Fungsi Sintaksis 7 Ragam Bacaan al-Qurān

I'rāb al-Qirāāt as-Sab'i Wa 'llalihā

Abu 'Abdillah al-Husain bin Ahmad Ibnu Khalawaih

(wafat tahun 370/980)

Penahkik: DR. 'Abdurrahman bin Sulaiman al-'Utsaimin

Penerbit: Maktabah al-Khanaji, Kairo, 1413/1992

Dirterjemahkan dan diringkas oleh Muhammad A Fatah[1]

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه نستعين وعليه نتوكل

> Dengan menyebut nama Allah Pemberi Kasih yang Maha Pengasih. Hanya kepada-Nya kami memohon tolong, dan hanya kepadanya kami bertawakal.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, kemudian orang-orang yang mengingkari Tuhan mereka membuat-buat tandingan. Lā ilāha illallāh, tidak ada Tuhan selain Allah, para pembuat tandingan itu benar-benar pembohong dan sesat, mereka benar-benar merugi sebab mengatakan Allah telah mengambil putera, tanpa ilmu. Begitu juga yang dikatakan orang-orang tua mereka. Sungguh amat berat pelanggaran dari kalimat yang keluar dari mulut-mulut mereka itu karena yang mereka katakan tidak lain kebohongan belaka.

---

[1] Peringkasan yang dimaksud sebatas memangkas rangkaian perawi dari Ibnu Khalawaih sampai ke puncak sanadnya (muntahā as-sanad), sedangkan kandungan uraiannya tidak sama sekali diubah kecuali pada bagian-bagian yang perlu disesuaikan dengan aturan berbahasa Indonesia, itupun jarang sekali. Penambahan juga begitu, hanya sub-sub judul dan sedikit catatan.

Allah itu Al-Wāhid, esa, Ash-Shamad, tidak bercela, Al-Qahhār, perkasa, Al-Fard, tunggal, tidak ada yang serupa, tidak ada yang setara, tidak ada yang menandingi, dan tidak ada yang menjadi kebalikan. Pencipta segala sesuatu sebelum semua itu ada. Penghitung persis jumlah mereka, dan ilmu-Nya Maha meliputi.

Allah telah memilih seorang Nabi di antara seluruh ciptaan-Nya, mengistimewakannya atas seluruh manusia, menyeleksinya untuk mengemban risalah-Nya, menerangkan perintah-Nya, berjuang fillāh dengan sebenar-benarnya jihad, dan bersabar sampai datang yakin.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bersalawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu juga atasnya, dan tunduklah kamu sebenar-benarnya. Maka Allah senantiasa bersalawat atas Nabi Muhammad, pemimpin para rasul, Abul Qasim, pembersih nan suci, purnama yang cemerlang, rembulan yang benderang, dengan sesempurna-sempurnanya salawat dan sesuci-sucinya, persembahan dari-Nya dan yang diridai-Nya.

Kitab ini berisi penjelasanku tentang fungsi sintaksis ragam bacaan ahli dari berbagai negeri, Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah, dan Syam, tanpa mengulangi penjelasan fungsi sintaksis pada kata-kata yang pelik, multi tafsir, asing, dan huruf-huruf dalam ragam bacaan yang diragukan (al-qirāah asy-syādzdzah). Aku bermaksud menulis kitab tersendiri yang merangkum tentang semua itu, namun kali ini aku sampaikan ringkas saja sekira-kira dapat segera dimanfaatkan oleh para pembelajar, pengingat bagi para pengampu ilmu, dan mudah dihafal bagi mereka yang mau, insya Allah, dan tidak ada kemampuan selain karena Allah.

◦

7 Imam Ragam Bacaan al-Qurān.

Mereka adalah:

• 'Abdullah bin Katsir, dari Makkah, panggilannya Abu Ma'bad.[2]

• Nafi' bin Abi Nu'aim, dari Madinah, panggilannya Abu 'Abdirrahman.[3]

• Abu 'Amru bin al-'Ala', dari Bashrah, namanya Zabban.[4]

• 'Ashim bin Bahdalah, dari Kufah, panggilannya Abu 'Amru atau Abu Bakr.[5]

• Abu 'Umarah Hamzah bin Habib az-Zayyat, dari Kufah.[6]

• Abul Hasan 'Ali bin Hamzah al-Kisai, dari Kufah.[7]

• 'Abdullah bin 'Amir al-Yahshubi, dari Syam.[8]

Abu 'Amru dan al-Kisai radhiyallāhu 'anhumā adalah ahli nahu. Adapun 'Ashim adalah orang yang paling fasih dalam menjelaskan, apabila ia berbicara, seisi ruangan seketika menjadi senyap. Ia pernah sakit selama dua tahun, lalu setelah sembuh, ia segera mengajar qirāat kembali tanpa salah, satu huruf pun.

---

[2] Imam qirāah penduduk Makkah. Meninggal tahun 120/738. Pentransmisi utama bacaannya adalah al-Bazzi, Ahmad bin Muhammad (w. 250/864) dan Qunbul, Muhammad bin 'Abdirrahman (w. 291/904).

[3] Poros utama bacaan penduduk Madinah al-Munawwarah. Meninggal tahun 169/785. Pentransmisi utama bacaannya adalah Qalun, Isa bin Mina (w. 220/835) dan Warasy, Utsman bin Sa'id (w. 197/812).

[4] Bukan saja ahli qirāat, tapi juga raksasa dalam ilmu bahasa Arab. Meninggal tahun 154/771. Pentransmisi utama bacaannya adalah ad-Duri, Hafsh bin 'Umar (w. 246/860) dan as-Susi, Shalih bin Ziyad (w. 261/874-5).

[5] Bacaannya paling populer digunakan di dunia Muslim saat ini. Meninggal tahun 127/745. Pentransmisi utama bacaannya adalah Hafsh bin Sulaiman (w. 180/796) dan Syu'bah bin 'Ayyasy (w. 193/809).

[6] Dikenal karena ketekunan ibadahnya dan ketelitiannya yang luar biasa dalam menjaga setiap huruf al-Qurān. Meninggal tahun 156/773. Pentransmisi utama bacaannya adalah Khalaf bin Hisyam (w. 229/844) dan Khallad bin Khalid (w. 220/835).

[7] Sosok unik yang menggabungkan puncak kealiman dalam al-Qurān dan puncak otoritas dalam nahu. Meninggal tahun 189/805. Pentransmisi utama bacaannya adalah al-Laits bin Khalid (w. 240/854-5) dan ad-Duri, Hafsh bin 'Umar (w. 246/860).

[8] Paling senior di antara Imam qirāāt tujuh. Meninggal tahun 118/736. Pentransmisi utama bacaannya adalah Hisyam bin 'Ammar (w. 245/859) dan Ibnu Dzakwan 'Abdullah bin Ahmad (w. 242/857).

Ragam Bacaannya.

Imam 'Ashim membaca hamzah dengan jelas dan sempurna, membaca mad sepenuhnya sesuai kaidah hukum asalnya, dan membaca dengan artikulasi yang jelas dan terjaga (bil hamzi wal madd wal qirāatisy syadīdah). Ia tidak pernah membaca imālah (fatah ke arah kasrah, kecuali pada kata مجريها dibacanya majreha) maupun idgām (meleburkan dua huruf berharakat yang sama makhrajnya). Dalam dua ragam baca ini ia berbeda dengan Imam Hamzah.

Dasar bacaan Imam Hamzah adalah berita: "al-Qurān itu turun bit tahqīq, jelas dan sempurna."[9]

Mujahid tentang firman-Nya { وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا } berkata: "Tartīlan artinya tarassala fīhi tarassulan, perlahan dan tidak tergesa-gesa." (al-Muzzammil: 4).

'Abdullah bin Mas'ud radhiyallāhu 'anh berkata: "Kamu jangan membaca al-Qurān seperti membaca syair, dan jangan membuka lembarannya seperti membuka pelepah korma. Hendaklah kamu berhenti di setiap momennya yang ajaib, dan gerakkan setiap hati dengannya. Siapa pun di antara kamu jangan ingin cepat-cepat sampai di penghujung ayat/surat."

Mis'ar bin Kiram (lebih populer bin Kidam -penj.) dari seseorang, ia berkata: "Kata-kata Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam tartīlan wa tarsīlan." Artinya jelas, runut, memberi jeda, dan tidak terburu-buru.

---

[9] Imam 'Ashim dan lainnya juga pada dasarnya berpegang pada bit tahqīq. Bedanya, Imam 'Ashim dengan cara mempertahankan kejelasan huruf (tanpa imalah dan idgam), sedangkan Imam Hamzah melakukannya juga pada imalah di mana tingkat kemiringannya harus tepat, dan pada idgam, melafalkannya dengan konsistensi yang tinggi, dan justru karena ini Imam Hamzah dianggap sebagai salah satu imam yang paling tahqīq dan itqān (akurat).

Selain Imam 'Ashim dan Imam Hamzah, mereka membaca dengan qirāaṯan sahlaṯan, lembut, namun Imam al-Kisai juga membaca dengan qirāaṯan mutawasithaṯan, pertengahan. Perbedaan qirāāt ini karena al-Qurān dibaca dengan tempo berbeda-beda, tartīl (sedang), tahqīq (lambat), dan ḥadr (cepat).[10]

Dedikasi Luar Biasa Pembaca al-Qurān Dan Rahasianya.

Ibnu Mujahid juga mengatakan tentang tiga tempo membaca al-Qurān itu (tartīl, taḥqīq, dan ḥadr), dan ia sendiri membaca dengan tempo yang cepat, bermaksud mendapatkan ganjaran kebaikan sebanyak-banyaknya dari membaca al-Qurān karena setiap huruf berganjar 10 kebaikan. Ia berkata, dari 'Abdullah bin Mas'ud: "Barangsiapa membaca al-Qurān, baginya seratus istri dari kalangan bidadari untuk setiap hurufnya. Aku tidak mengatakan alif lām mīm itu satu huruf."

Ibnu Sirin mengenang suatu peristiwa besar, ia berkata, istri 'Utsman bin 'Affan bercerita: "Sungguh mereka membunuhnya dan menghentikannya paksa saat 'Utsman tengah menghidupkan malam dengan membaca seluruh al-Qurān dalam satu rakaat."

Seorang penyair berkata mengenang 'Utsman radhiyallāhu 'anh:

Mereka menyembelih seorang tua
yang terdapat tanda sujud di keningnya
Sosok yang menghabiskan malam

---

[10] **Qirāaṯan taḥqīqaṯan** adalah bacaan Imam 'Ashim dan Imam Hamzah, yaitu membaca dengan sangat presisi, jelas, dan tajam. Huruf-huruf diberikan hak makhrajnya secara sempurna, tidak ada yang disamarkan. Bacaan ini sangat konsisten dalam melafalkan dua hamzah yang bertemu, sangat memperhatikan kesempurnaan durasi harakat, dan tempo bacaannya lebih lambat agar setiap hukum tajwid terdengar sangat kontras.

Qirāaṯan Sahlaṯan adalah bacaan selain Imam 'Ashim dan Imam Hamzah, yaitu membaca dengan meringankan pelafalan yang berat, terutama pada huruf hamzah, dan sering menggunakan teknik tashīl, menyamarkan hamzah kedua menjadi antara hamzah dan alif, atau isqāt, menghilangkan salah satunya. Tujuannya agar lisan lebih ringan dan tidak terasa terputus-putus oleh bunyi hamzah yang tajam.

Qirāaṯan mutawasithaṯan adalah bacaan lain Imam al-Kisai, yaitu pertengahan antara ketajaman bacaan taḥqīqaṯan dan ringannya bacaan sahlaṯan. Dalam hal imālah (memiringkan bunyi fathah ke kasrah) bacaan ini sangat terkenal.

dengan tasbih dan lantunan al-Qurān.

Dalam kenangannya yang lain, penyair itu berkata:

Ia menghabiskan awal malamnya dengan Kitabullah
dan di akhirnya dijemput maut yang sudah ditakdirkan.

Dikatakan 'Utsman dibunuh pada waktu subuh hari nahar (idul adha). Seorang penyair berkata:

Mereka membunuh 'Utsman dan melanggar kehormatan
darahnya pada waktu subuh malam nahar.

Dalam syairnya yang lain, ia berkata:

'Utsman mentilawahkan Kitabullah di awal malam
Daud mentilawahkan al-Kitab pelan-pelan.

Farzadaq memuji salah seorang dari penguasa Bani Umayah, ia berkata:

Sesungguhnya kami berharap engkau
tegakkan kembali bagi kami
tradisi para Khalifah bani Fihr terdahulu
dan tiang agama yang adil
di masa 'Umar dan sahabatnya Abu Bakar dahulu
mereka duduk di kamar surga sebagai kawan sejati
bersuka cita di atas dipan-dipan berwarna hijau
di bawah naungan Dzat yang semua wajah menghadap
kepada-Nya merendahkan diri
kepada Sang Maha raja, pemilik ampunan.

Adapun ar-Ra'i mengatakan:

Mereka membunuh putera 'Affan di bulan haram
saat ia sedang beribadat, tidak pernah kulihat
orang sekhusyu dirinya.

Tsabit al-Bunani membaca al-Qurān selesai dalam sehari semalam, dalam keadaan berpuasa di siang harinya. Dan Abu Yunus, kata Syu'bah mampu berbuat yang sama. (Abu Yunus al-Qusyairi rekan sejawat Syu'bah, dan sama-sama murid Tsabit al-Bunani. Namun kalau yang dimaksud adalah Abu Yunus Sulaim bin Jabir, ia dan Tsabit sama-sama gurunya Syu'bah -penj.).

Kata Bahar bin Salman: "Abu Yunus mampu berpuasa di tengah cuaca ekstrim, dan kerap menangis sampai kehilangan penglihatannya, serta mengerjakan shalat sampai terduduk (saking letih karena lama berdiri)."

Muhammad bin Musa menyampaikan bahwa Allah mengabarkan tentang salah seorang Nabi-Nya yang dimudahkan membaca kitab sucinya, yaitu Daud 'alaihis salām.

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: "Allah telah memudahkan bagi Daud membaca kitab sucinya. Ia pernah meminta agar kuda tunggangannya disiapkan, lalu ia membaca kitab sucinya dan selesai sebelum kuda itu selesai disiapkan. Ia tidak pernah makan kecuali dari hasil kerja tangannya. Tidakkah kamu memperhatikan, ia shallallāhu 'alaih menghitung yang demikian sebagai nikmat dari Allah?" Yaitu mudahnya membaca kitab suci dan makan dari hasil kerja sendiri.[11]

'Athiyah al-'Aufi mengatakan: "al-Qurān bagiku seperti satu surat saja."

Sulaiman at-Tujabi di masa 'Umar bin al-Khaththab menikahi seorang perempuan dan membangunkan tempat tinggal baginya. Pagi hari perempuan itu ditanya, bagaimana kamu dapati suamimu itu semalam? Dia menjawab, semoga Allah 'Azza Wa Jalla rida dengan ibadahnya, dan membuat keluarganya rida dengan nafakah batinnya, ia menunaikan hak

[11] Cerita dedikasi dan kekhusyukan Nabi Daud membaca Kitabullah (walaupun bukan al-Qurān) di sela cerita-cerita yang sama dilakukan Salaf tampaknya disengaja oleh Ibnu Khalawaih, barangkali untuk validasi teologis bahwa dedikasi luar biasa terhadap Kalam Allah adalah tanda kemuliaan yang melintasi zaman, "kecepatan" dalam membacanya namun tetap terjaga pengucapannya bahkan seindah Nabi Daud adalah tradisi yang sudah ada sejak lama, mengingatkan bahwa al-Qurān (sebagaimana Zabur di tangan Nabi Daud) adalah kitab yang harus "dihidupkan" melalui lisan, bukan sekedar teks diam, dan argumentasi kemungkinan (a fortiori, mafhum muwāfaqah), jika Nabi Daud saja memiliki dedikasi yang sedemikian luar biasa terhadap Zabur, maka umat Nabi Muhammad seharusnya memiliki semangat yang sama atau bahkan lebih terhadap al-Qurān yang merupakan mukjizat terbesar.

biologis istrinya semalam sebanyak tiga kali dan mengkhatamkan al-Qurān sebanyak dua kali."

Khalid bin Ma'dan berkata: "Barangsiapa yang banyak bacaan al-Qurān-nya, akan banyak pula kekuatan baginya dalam menunaikan hak biologis istrinya."[12]

Kurz bin Wabrah al-Haritsi adalah salah seorang zahid. Ia meminta kepada Allah dengan al-Ismil A'zham bukan soal dunia, maka Allah beri. Ia meminta kepada Allah agar dimudahkan baginya tilawah al-Qurān, maka ia mengkhatamkannya setiap malam tiga kali khataman. Ia berkata, aku mendengar Manshur bin Zadzan mengkhatamkan al-Qurān antara magrib dan isya.

Sanad Ibnu Khalawaih Terkait 7 Ragam Bacaan.

• Qirāah Ibnu Katsir

Aku (Ibnu Khalawaih) membaca qirāah Ibnu Katsir tidak sekali dengan bimbingan Ibnu Mujahid yang membacanya dengan bimbingan Abu 'Amrin (Qunbul) yang membacanya dengan bimbingan al-Qawwas yang membacanya dengan bimbingan Wahb bin Wadhih Abul Ikhrith yang membacanya dengan bimbingan Isma'il bin 'Abdillah al-Qusth yang membacanya dengan bimbingan Syibli bin 'Abbad dan Ma'ruf bin Misykan yang dua guru ini membacanya dengan bimbingan Imam Ibnu Katsir.

Ibnu Mujahid kemudian berkata bahwa Imam Ibnu Katsir membaca dengan bimbingan Mujahid yang membaca dengan bimbingan Ibnu 'Abbas

---

[12] Cerita-cerita yang menyandingkan antara "khatam al-Qurān" dan "kekuatan ber-jimak" bisa membingungkan dan membuat risih pembaca modern. Namun, dalam pandangan para ulama pendahulu yang terkenal kezuhudannya, ini adalah soal vitalitas fisik di atas rata-rata yang dianugerahkan Tuhan kepada hamba-Nya, alasan mereka bisa membaca al-Qurān (dan beribadah) dalam intensitas yang luar biasa tanpa membuat mereka abai terhadap hak dan kewajiban antar sesama, melainkan justru memberi keberkahan pada hubungan antar mereka hingga yang terkecil, antar suami dan istri, misalnya. Anugerah vitalitas fisik itu menyebabkan mereka sampai di taraf kemanusiaan yang utuh, tidak "menghilang" di langit bersama al-Qurān sampai melupakan hak orang-orang terdekat mereka di bumi.

yang membaca dengan bimbingan Ubay, dan Ubay membaca dengan bimbingan Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam.

Abu Thalib al-Hasyimi berkata, Imam asy-Syafi'i (yang sanad Ibnu Mujahid bertemu padanya) mengkhatamkan al-Qurān sekali khataman siang malam. Dan selain Abu Thalib menambahkan keterangan, apabila tiba bulan Rajab, Imam asy-Syafi'i mengkhatamkannya dua kali khataman siang malam, dan ia tidak melakukannya dalam shalat kecuali dalam posisi berdiri.

• Qirāah Nafi'

Adapun qirāah Nafi', aku membacanya dengan bimbingan Abul Qasim bin al-Murzaban ash-Shirafi yang membacanya dengan bimbingan Abuz Za'ra 'Abdurrahman bin 'Abdus yang membacanya dengan bimbingan Abu 'Umar ad-Duri yang membacanya dengan bimbingan Isma'il bin Ja'far yang membacanya dengan bimbingan Imam Nafi'.

Ibrahim bin 'Arafah dan Ahmad bin Musa juga memperdengarkannya langsung kepadaku, dari Isma'il dari Qalun dari Imam Nafi'. Dan lebih dari seorang yang memperdengarkannya langsung kepadaku, dari Idris dari Khalaf dari al-Musaibi dari Imam Nafi'.

Khusus untuk qirāah (Imam Nafi' melalui) Warasy aku membacanya dengan bimbingan Ahmad bin Aus, sosok yang sangat akurat hafalannya yang pernah aku temui untuk belajar qirāah setelah Ibnu Mujahid, ia mengambil sanad bacaannya dari al-Afthasi. Sedangkan hurūf (variasi bacaan yang spesifik dari Imam Nafi' yang diriwayatkan oleh) Warasy dari al-Husain bin 'Ali bin Malik dari Ahmad bin Shalih dari Warasy dari Imam Nafi', aku menerimanya melalui Ahmad bin al-'Abbas melalui catatan yang dibacakannya kepadaku dan sebaliknya.

• Qirāah Abu 'Amru

Aku membaca qirāah Abu 'Amru dengan bimbingan Ahmad bin 'Abdan dan Ibnul Murzaban yang dua guru ini membacanya dengan

bimbingan Abuz Za'ra' yang membacanya dengan bimbingan Abu 'Umar yang membacanya dengan bimbingan Abu Muhammad al-Yazidi yang membacanya dengan bimbingan Imam Abu 'Amru. Abu Muhammad adalah murid sekaligus pelayannya.

Hurūf (variasi bacaan yang spesifik dari) Imam Abu 'Amru aku terima melalui catatan yang dibacakan Abu 'Isa as-Simsar kepadaku dan sebaliknya, yang ia mendengar langsung bersama yang lain dari Abu Khallad dari al-Yazidi dari Imam Abu 'Amru.

Aku juga mendengarkan langsung variasi bacaan tersebut dari Ibnu 'Abdan dari 'Ali dari Abu 'Ubaid dari Syuja' dari Imam Abu 'Amru.

• Qirāah Hamzah dan al-Kisai

Aku membaca qirāah Hamzah dan al-Kisa'i dengan bimbingan Ibnul Murzaban yang membacanya dengan bimbingan Abuz Za'ra' yang membacanya dengan bimbingan Abu 'Amr yang membacanya dengan bimbingan Imam al-Kisai. Abu 'Amr juga membacanya dengan bimbingan Sulaim yang membacanya dengan bimbingan Imam Hamzah.

Dua qirāah itu juga dibacakan kepadaku melalui catatan oleh Ahmad bin 'Abdan dari 'Ali dari Abu 'Ubaid.

• Qirāah 'Ashim

Aku membaca harf (variasi bacaan dari) Imam 'Ashim melalui berita Abu Bakar bin 'Ayyasy dari kakeknya —dan Ibnu Mujahid membacakan catatannya kepada kami dari Idris dari Khalaf dari Yahya dari Abu Bakr— dari Imam 'Ashim.

Aku juga membaca qirāah 'Ashim yang diriwayatkan oleh Hafsh dengan bimbingan Abu 'Amr an-Nahwi. Hafsh itu putera sambungnya Imam 'Ashim. Dikatakan, "al-hazl" (ath-thāriq: 14) artinya al-harnabadz. Abu 'Amr mengatakan tentang firman-Nya "banīna wa hafadatan" (an-Nahl: 72) artinya anak-anak dan cucu, ada yang mengatakan menantu (al-ashhār), pelayan (al-khadam), atau al-harnabadzīna (istilah kuno/asing untuk

pembantu). Abu 'Amr juga mengatakan Abu Bakr banyak berbeda dengan Hafsh (meskipun mereka berdua murid Imam 'Ashim), dan Abu 'Amr mengira perbedaan ini karena Imam 'Ashim seorang yang berpengetahuan luas tentang qirāāt, dan ia mengajarkan kepada Abu Bakr dan Hafsh masing-masing satu macam harf (variasi bacaan). Meskipun demikian, Hafsh menurut kami tsiqat (kredibel dan dapat dipercaya). Variasi bacaan Hafsh dikenal tidak berbeda dengan Imam 'Ashim kecuali dalam ayat "Allah yang telah menciptakan kamu min dha'fin" (ar-Rūm: 54), Hafsh memilih berdasarkan pertimbangan-nya sendiri, min dhu'fin.

Bacaan Hafsh yang berbeda dengan gurunya itu dirujukkan (oleh Abu 'Amr) kepada sebuah berita: 'Athiyah al-'Aufi berkata, aku membaca ayat "Allah yang telah menciptakan kamu min dha'fin" dengan bimbingan Ibnu 'Umar, ia berkomentar: "Sesungguhnya aku membacanya dengan bimbingan Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam seperti yang dibacakan 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata kepadaku, min dhu'fin."

Adapun dasar perkataanku bahwa Hafsh membaca setiap variasi bacaan persis dengan gurunya adalah berita: Qatadah berkata, aku bertanya kepada Imam 'Ashim ayat "mereka berkata, wahai Tuhan kami telah mengalahkan kami syiqwatuna" (al-Mu'minūn: 106). Ia menjawab, syiqāwatuna (dengan mad qaf), dan syiqwatuna (dengan sukun), baca saja mana yang kamu kehendaki." (Berita ini juga menjelaskan perbedaan antara Hafsh dan Abu Bakar pada dasarnya tidak menyelisihi bacaan guru mereka, Imam 'Ashim -penj.).

Abu Bakar bin 'Ayyasy juga benar ketika menyampaikan bacaan Imam 'Ashim adalah min dha'fin, dengan fatah dhad.

Aku membaca variasi bacaan Imam 'Ashim dengan bimbingan Abu 'Umar ad-Duri dari Muhammad bin 'Abdul 'Aziz al-Qari, ia berkata, aku membaca dengan bimbingan Ahmad bin Sahl al-Asynani, ia berkata, aku

membaca dengan bimbingan 'Ubaid bin ash-Shabah yang membaca dengan bimbingan Hafsh yang membaca dengan bimbingan Imam 'Ashim.

Ibnu Mujahid juga memperdengarkannya langsung kepadaku, variasi tersebut yang didengarnya langsung dari Ahmad bin 'Ali al-Khazzaz yang mendengarnya bersama yang lain dari Abu 'Umar Hubairah bin Muhammad dari Hafsh bin Sulaiman dari Imam 'Ashim.

• Qirāah Ibnu 'Amir

Ibnu Mujahid memperdengarkannya langsung kepada kami, dari at-Taglibi Ahmad bin Yusuf dari Ibnu Dzakwan ad-Dimasyqi dari Ayub bin Tamim dari Yahya bin al-Harits adz-Dzimari dari Imam 'Abdullah bin 'Amir.

• 7 Qirāāt

Aku membaca variasi bacaan tujuh qirāāt dan perbedaannya satu sama lain, sehuruf-sehuruf, melalui kitab "as-Sab'ah" dengan bimbingan Ibnu Mujahid sebanyak empat balikan. Dan secara khusus membaca variasi-variasi bacaan Imam al-Kisai melalui karyanya sebanyak dua balikan dengan bimbingan Ibnu Mujahid.

Sanad Para Imam Qirāāt Tujuh.

Ketahuilah —semoga Allah mengaruniai Anda taufik— bahwa qirāah tujuh semuanya bersambung kepada Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam, dan setiap orang yang membaca variasi bacaan dari mereka, sungguh telah membaca al-Qurān dengan bacaan Rasulullah, sebab Imam Ibnu Katsir membaca dengan bimbingan Mujahid bin Jubair Abul Hajjaj yang membaca dengan bimbingan Ibnu 'Abbas yang membaca dengan bimbingan Ubay bin Ka'ab, dan Ubay membaca dengan bimbingan Rasulullah.

Nabi 'alaihis salām membacakannya kepada Ubay agar Ubay mengambil langsung artikulasi bunyi atau pelafalan autentik (alfāzh) secara presisi dari beliau.

Imam Nafi' membaca dengan bimbingan tujuh puluh orang Tabi'in, di antaranya Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa', Syaibah bin Nashah, dan Yazid bin Ruman. Kemudian Imam Nafi' mengatakan variasi bacaan yang disepakati sekurangnya oleh dua orang dari mereka, aku ambil, dan yang dinilai syādz (belum tentu autentik) meskipun oleh satu orang saja dari mereka, aku tinggalkan, demikian seterusnya hingga aku menghimpun qirāah ini.

Abu Ja'far (salah satu sanad Imam Nafi') membaca dengan bimbingan Ibnu 'Abbas, dan bimbingan pembantunya, 'Abdullah bin 'Ayyasy.

Imam Abu 'Amru membaca dengan bimbingan Imam Ibnu Katsir, juga mengambil langsung (talaqqi) dari Mujahid. Ada yang mengatakan Imam Abu 'Amru membaca dengan bimbingan Mujahid secara privat.

Imam 'Ashim menerangkan, aku tidak membaca secara khusus dengan bimbingan satu orang kecuali dengan Abu 'Abdirrahman as-Sulami, kemudian setelah selesai belajar kepadanya, aku kemukakan bacaan yang kupelajari darinya kepada Zirr bin Hubaisy yang qirāahnya diambil langsung dari Ibnu Mas'ud, sedangkan Abu 'Abdirrahman mengambil qirāah dari 'Ali bin Abi Thalib radhiyallāhu 'anh.

Zirr bin Hubaisy dikenal sebagai pakar bahasa. Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepadanya, apa itu al-hafadah? (maksudnya yang terdapat dalam surah an-Nahl: 72). Ia menjawab, pelayan (al-khadam). Ibnu Mas'ud menimpali, melainkan mereka itu juga al-ukhtān, semua yang dari pihak istri. (Dialog ini antara guru dan murid yang sama-sama memiliki kepakaran dalam bahasa. Zirr tidak keliru, tetapi Ibnu Mas'ud bermaksud meluaskan kemungkinan maknanya dari dialek lain. -penj.).

Zirr hidup sampai usia 120 tahun, dan di usia senjanya ia bernasyid:

Apabila orang-orang telah selesai
menimang anak cucunya
dan raga mereka mulai gemetar karena usia

Saat bermacam penyakit mulai datang menyapa
itulah tanda tanaman telah tiba masa panennya

Imam al-Kisai membaca dengan bimbingan Imam Hamzah yang membaca dengan bimbingan al-A'masy yang membaca dengan bimbingan Yahya bin Watsab yang membaca dengan bimbingan 'Ubaid bin Nudhailah yang membaca dengan bimbingan 'Alqamah yang membaca dengan bimbingan 'Abdullah bin Mas'ud.

Ibnu Mujahid mengatakan Imam Hamzah membaca dengan bimbingan 3 orang guru: al-A'masy, Ibnu Abi Laila, dan Humran bin A'yan. Dari al-A'masy mengambil qirāah 'Abdullah bin Mas'ud, dari Ibnu Abi Laila qirāah 'Ali bin Abi Thalib, dan dari Humran qirāah Abul Aswad ad-Duali.

Adapun Imam Ibnu 'Amir mengambil qirāahnya dari al-Mugirah bin Abi Syihab al-Makhzumi yang mengambilnya dari 'Utsman bin 'Affan.

Di antara 7 Imam Qirāāt, dialah yang paling senior, dan ia juga belajar langsung kepada 'Utsman. Demikian Ahmad bin al-'Abbas mengatakannya kepadaku (kata Ibnu Khalawaih) bahwa Imam 'Abdullah bin 'Amir membaca dengan bimbingan 'Utsman bin 'Affan.

Soal:

Seseorang bertanya, apakah bacaan yang diterima oleh Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam juga bervariasi, ataukah yang beliau terima hanya satu bacaan, kemudian beliau membacakannya dalam bermacam dialek (al-lugāt)?

Jawab:

Ada kalangan ahli yang menyatakan bahwa al-Qurān diturunkan dalam tujuh huruf dan tujuh bab yang dibacakan kembali oleh Jibril 'alaihis salām setiap tahun dan Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam mengulanginya seperti itu. Demikian ini karena al-Qurān diturunkan seutuhnya di malam Qadar ke langit dunia, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya di malam Qadar." (al-Qadr: 1). Kemudian, diturunkan dari sana kepada Muhammad Rasulullah selama

kira-kira 20 tahun, sepuluh ayat, lima ayat, satu dua ayat, dan kadang satu surah seutuhnya.

Qatadah berkata, rentang waktu antara diturunkannya al-Qurān yang pertama sampai yang terakhir sekitar 20 tahun, demikian karena Allah hendak meneguhkan hati Nabi Muhammad. Tidakkah Anda mendengar firman-Nya? "Orang-orang kafir berkata, mengapa al-Qurān tidak diturunkan sekaligus semua kepadanya? Demikian itu karena Kami hendak meneguhkan hatimu, dan Kami membacakannya secara teratur dan pas." (al-Furqān: 32) Juga firman-Nya: "Dan Kami turunkan al-Qurān berangsur agar kamu membacakannya kepada orang-orang secara perlahan." (al-Isrā': 106). Sebagaimana bacaan Ubay.

as-Sudi dan al-A'masy juga telah menceritakan proses penurunan itu, mereka berkata, Jibril 'alaihis salām menurunkan al-Qurān sekaligus pada malam Qadar, di sebuah bintang (mawādhi' an-nujūm), di langit dunia, dalam Bait al-'Izzah (bangunan mulia). Kemudian, Jibril menurunkannya kepada Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam.

Watsilah mengatakan bahwa Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Shuhuf Ibrahim 'alaihis sallām diturunkan pada malam pertama bulan Ramadan, Taurat pada malam keenam, Injil pada malam ketiga belas, Zabur pada malam kedelapan belas, dan al-Qurān pada malam kedua puluh empat."

'Abdullah bin Dinar —salah seorang Tabi'in yang pernah menelaah kitab-kitab sebelumnya— mengatakan bahwa Zabur diturunkan kepada Nabi Daud 400 tahun lebih sesudah Taurat, dan Injil seribu tahun sesudah Zabur. Adapun al-Qurān diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam 800 tahun setelah Injil.

Qatadah mengatakan tentang firman-Nya "dan Dia telah menurunkan al-Furqān," (Āli 'Imrān: 4), yaitu al-Qurān yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam, maka halalkanlah

apa yang dihalalkannya, haramkanlah apa yang diharamkannya, wajibkanlah apa yang diwajibkannya, tetapilah batasannya, perintahkanlah perkara ketaatan yang digariskannya, cegahlah perkara yang dilarangnya, jalankanlah perkara yang disyariatkannya, dan jelaskanlah perkara agamanya. Pertama kali Jibril membawa risalah bagi Nabi 'alaihis salām adalah pada tanggal 27 Rajab.

Mereka yang mengikuti pendapat al-Qurān tidak diturunkan satu huruf saja berargumen juga dengan ucapan 'Umar radhiyallāhu 'anh: "Barangsiapa mengetahui maka ajarkan, dan barangsiapa tidak mengetahui maka bertanyalah kepada 'ulama, karena al-Qurān itu diturunkan dalam tujuh bab dan tujuh huruf."

Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya al-Qurān ini diturunkan dalam tujuh huruf, tetapi kamu jangan menutup ayat tentang rahmat dengan azab, jangan pula menutup ayat yang mengingatkan tentang azab dengan rahmat."

'Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "al-Qurān diturunkan dalam tujuh huruf, masing-masing ayat ada aspek zahir dan batin."

Namun sebagian ulama lainnya mengatakan, al-Qurān bahkan turun dalam dialek Quraisy, satu huruf saja, keseluruhannya, misalnya māliki yamid dīni. Kemudian Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam menganjurkan — dalam rangka mempermudah bagi umatnya— agar setiap kaum membaca dengan dialek mereka, yaitu tujuh dialek yang berbeda-beda.

az-Zuhri berkata: "al-Mā'ūn adalah al-māl (harta) dalam dialek Quraisy." Abu Hafsh (yang menyampaikan berita ini kepada Ibnu Khalawaih) juga mengatakan demikian, al-māl.

Menurut Abu 'Ubaidah, al-mā'ūn adalah al-mā' (air). Lalu ia membacakan sebuah nasyid:

Awan tebalnya mencurahkan deras ***al-mā'ūn*** (air).

Selain Abu 'Ubaidah mengatakan, al-mā'ūn itu al-milh (garam), an-nār (api), al-fa's (kapak), ad-dalw (timba), al-qidr (periuk), dan al-qaddāhah (pemantik api).

Ulama lainya mengatakan al-mā'ūn itu zakat. ar-Ra'i bernasid:

Mereka adalah kaum yang tetap Islam
selama mereka tidak menahan
***mā'ūn** (zakat) mereka dan*
menyia-nyiakan tahlil (kalimat tauhid)[13]

Jenis Perbedaan Ragam Bacaan.

Ada beberapa perbedaan dalam ragam bacaan (qirāah):

• Perbedaan bentuk harakat akhir (i'rāb). Seperti pada firman-Nya { الزانية والزانى فاجلدوا } dibaca rafa', az-zāniya**tu** waz zā**nī**, dan nashab, az-zāniya**ta** waz zāni**ya**. Isa bin 'Umar menashabkan, sedangkan yang lain merafa'kan. Begitu juga pada firman-Nya { السارق والسارقة } —masing-masing dalam an-Nūr: 2 dan al-Māidah: 38.

• Perbedaan huruf. Seperti firman-Nya: "Yaqushshul haqqa" (al-An'ām: 57), bacaan lainnya "yaqdhil haqqa", beda huruf shad { يقص } dan dhad { يقضى }. "Wamā huwa 'alal gaibi bidhanīni" (at-Takwīr: 24), bacaan lainnya "bizhanīni", beda huruf dhad { بضنين } dan zha' { بظنين }. "Qad syagafahā hubban" (Yūsuf: 30), bacaan lainnya "sya'afahā", beda huruf gain { شغفها } dan 'ain { شفعها }.

• Perbedaan karena adanya penambahan atau pengurangan. Seperti firman-Nya: "Wa fīhā mā tasytahī**hi**l anfusu" (az-Zukhruf: 71),

[13] Pengertian al-mā'ūn meskipun dalam dialek Quraisy namun pengertiannya bermacam-macam, pada dasarnya merujuk kepada "barang-barang yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari." -penj.

bacaan lainnya tanpa ha' dhamir, "tasytahil anfusu". Begitu juga qirāahnya al-Hasan "afamin hādzāl hadītsi ta'jabūna tadhhaqūna" tanpa wawu (an-Najm: 59-60).

• Perbedaan penempatan, didahulukan atau diakhirkan, seperti bacaan Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallāhu 'anh "wajāat sakratul haqqi bil mauti" medahulukan al-haqq dari al-maut (Qāf: 19).

Semua perbedaan ragam bacaan tersebut benar, meskipun, hanya ragam bacaan yang disepakati oleh Imam yang tujuh yang diperbolehkan.[14]

Sedangkan secara garis besar, perbedaan tersebut ada dua macam. Pertama, perbedaan yang mengubah pesan atau hukum dasar (ikhtilāfu tagāyurin), dan bihamdillāh perbedaan semacam ini tidak terdapat dalam al-Qurān.

Kedua, perbedaan pengucapan (ikhtilāful lafzhain) namun maknanya satu. Perbedaan semacam ini tidak masalah. Seperti dalam ucapan dan bacaan 'Abdullah bin Mas'ud yang Anda mungkin sudah mendengarnya, bahwa perbedaan ragam bacaan itu seperti kata-kata, halumm (ayo kemari) dan ta'āl (ayo kesini). Ibnu Mas'ud membaca "kash **shūfil** manfūsy", sedangkan kita membaca "kal **'ihnil** manfūsy" (al-Qāri'ah: 5). "In kānat illā **zaqyatan** wāhidatan", kita membaca "**shaihatan** wāhidatan" (Yāsīn: 29). "**Shafrāa** ladzdzatin lisy syāribīna", kita membaca

[14] Demikian itu pendapat Ibnu Khalawaih dan sejawatnya yang memiliki pendapat yang sama. Ini adalah upaya mereka pada masa itu untuk mejaga kemurnian bacaan al-Qurān agar tidak bercampur dengan bacaan yang syadz. Karena itu DR. 'Abdurrahman bin Sulaiman, penahkik kitabnya yang tengah kami terjemahkan ini memberi catatan kaki: "Yang benar adalah setiap ragam bacaan yang dapat dibuktikan sahih dari Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam, baik disepakati oleh Imam yang tujuh atau oleh selain mereka, maka itu boleh digunakan, sedangkan setiap ragam bacaan yang tidak dapat dibuktikan dari Rasulullah melalui sanad yang sahih, maka tidak boleh digunakan. Ketersambungan sanad, kesesuaian dengan kaidah penulisan mushaf, dan kesesuaian dengan salah satu kaidah bahasa Arab, adalah syarat sahnya sebuah ragam bacaan." Apabila salah satu dari tiga syarat ini tidak terpenuhi, maka sebuah ragam bacaan dikategorikan "qirāah syādzdzah" dan tidak boleh dibaca dalam shalat.

"**baidhāa** ladzdzatin lisy syāribīna" (ash-Shaffāt: 46). "Wāddakara ba'da **ummatin** { أمة }" (Yūsuf: 45) menurut Ibnu Mas'ud artinya ba'da hīnin (sesudah beberapa waktu), sedangkan Ibnu 'Abbas membacanya ba'da **amahin** { أمه }, artinya sesudah tadinya lupa, karena orang yang selamat dalam kisah itu teringat kembali setelah beberapa lama.

Contoh lainnya terkait cerita Nabi Muhammad shallallāhu 'alaihi wa sallam yang merasa heran dengan pemberian Allah berupa kelebihan-kelebihan yang digunakan oleh kaum Musyrikin untuk menopang hidup dan program-program mereka. Beliau heran kepada Allah atas kedudukan tinggi dan kuat yang dicapai oleh kaum Musyrikin. Allah kemudian berfirman tentang hal ini: "Dan jika ada sesuatu yang **kamu** (Muhammad) herankan, maka yang patut diherankan adalah ucapan mereka ..." (ar-Ra'd: 5), "Bahkan **kamu** heran, dan mereka menghinakan kamu" (ash-Shaffāt: 12), ada yang membacanya dengan kata ganti person pertama tunggal, "aku", yang dimaksud Allah, senada dengan sabda Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam: "Tuhanmu heran dengan allikum (rintihan dan keputus-asaanmu)", namun tentu saja heran-Nya tidak seperti herannya makhluk; seperti kata-kata "menipu", "membuat makar", "memanipulasi", dan "melupakan" yang digunakan terhadap Allah, berbeda dengan yang ditujukan kepada kita.

Pengertian allikum sendiri adalah gaduh dan menyaringkan suara sewaktu berdoa. Sehingga al-allu, artinya mengeraskan suara, dan juga berjalan tergopoh-gopoh. Bentuk mashdar dari ungkapan allahu bil hurbati allan (dia menikamnya dengan tombak), dan tombak sendiri dalam bahasa Arab disebut al-allat.

Syaqiq bin Salamah bercerita: "Aku membaca al-Qurān dengan bimbingan Syuraih. Ia membaca "bal 'ajibtu" (bahkan Aku heran), kemudian berkomentar, sesungguhnya Allah tidak dibuat heran oleh apapun, yang pantas dibuat heran adalah orang yang tidak memiliki

pengetahuan tentang sesuatu itu." al-A'masy kemudian membawa bacaan ini dan komentar Syuraih kepada Ibrahim untuk verifikasi, dan ia berkata: "Pengetahuan Syuraih sungguh mengagumkan, namun 'Abdullah bin Mas'ud yang bacaannya dikomentari Syuraih lebih berilmu. Ia memang membaca "bal 'ajibtu", begitu juga ia membaca firman-Nya "kaifa **nunsyizuhā**" (al-Baqarah: 259), **nunsyiruhā**, artinya nuhyiyuhā merujuk firman-Nya "kemudian, apabila Dia kehendaki, ansyarahu, Dia menghidupkannya kembali" ('Abasa: 22), dari ungkapan nasyaral mayyitu, artinya "hayiya" (menghidupkan). Ibrahim membuktikannya juga dengan nasyid:

> *Seandainya orang mati dia sandarkan pada dadanya*
> *niscaya hidup kembali, dan tidak jadi dipindah ke kubur*
> *Hingga orang-orang berkata atas yang mereka lihat*
> *sungguh menakjubkan, mayit ini annāsyir, kembali hidup*

Membacanya "kaifa nunsyizuhā", dengan zay, artinya kaifa nuhrikuhā (bagaimana Kami menggerakkannya). Kedua makna ini (nunsyiruhā, hidup, dan nunsyizuhā, bergerak) berdekatan, karena ketika ia bergerak artinya ia hidup, begitu juga kalau ia hidup niscaya bergerak. Lagipula terdapat hadis dari Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam tentang bacaan yang berlainan huruf, sebagaimana sudah disampaikan, juga dari Ummu Salamah, pada satu berita membaca "maliki yaumid dīn", pada berita yang lain "māliki" dengan tambahan alif. Sanad berita ini sahih.

Dalam hal ini kita menerima dengan jelas bacaan yang berlainan dua atau lebih lafaznya tanpa mengingkari yang tertulis dalam mushaf dan tidak menyalahi aturan i'rab. Para Imam ahli bacaan al-Qurān telah mewariskannya, dan maknanya tidak saling menggugurkan, sebagaimana firman-Nya: "Seandainya al-Qurān itu berasal dari selain Allah, niscaya kamu bakal temukan perbedaan-perbedaan yang banyak," (an-Nisā': 82), yakni perbedaan yang saling menggugurkan makna (ikhtilāfut tagāyur), bukan perbedaan dalam bentuk harakat akhir kata dan dalam huruf.

Penguat kesimpulan tersebut adalah berita dari 'Abdirrahman, bahwa 'Umar bin al-Khaththab radhiyallāhu 'anh bercerita: "Aku dengar Hisyam bin Hakim membaca surah al-Furqān dengan bacaan yang berbeda denganku, dan Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam sendiri yang membacakan surah itu kepadaku. Hampir saja aku menegurnya langsung, namun aku memilih memberinya waktu sampai ia menyelesaikan pembacaannya, baru aku tarik kerah bajunya, dan membawanya menghadap Nabi. Aku katakan, aku mendengar orang ini membaca surah al-Furqān dengan bacaan yang bukan Anda ajarkan kepadaku. Nabi kemudian menyuruh Hisyam membacanya, dan ia membaca seperti yang aku dengar. Nabi bersabda, memang begitu bacaannya. Beliau lalu menyuruhku, baca, maka aku membacanya seperti yang beliau ajarkan. Beliau pun bersabda, memang begitu juga bacaannya. Sesungguhnya al-Qurān diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah olehmu dengan bacaan yang mudah bagimu."

Kakeknya 'Amru bin Syu'aib bercerita: "Orang-orang kebanyakan dari kalangan Sahabat duduk di dekat pintu rumah Nabi. Sebagian dari mereka berkata, sesungguhnya Allah berfirman dalam ayat ini begini dan begini. Sebagian yang lain berkata, kamu tidak boleh membacanya begitu. Rasulullah pun keluar menemui mereka dengan wajah merah padam seperti warna biji delima, dan bersabda, apakah begitu yang aku suruh, atau untuk itukah aku diutus?! Umat-umat terdahulu tersesat hanya lantaran perkara seperti ini. Maka perhatikan saja yang aku perintahkan, lalu amalkan, dan yang aku larang, lalu tinggalkan."

°

Anjuran untuk Mempelajari Bahasa Arab.

Abu 'Abdillah (Ibnu Khalawaih) berkata: "Sebentar lagi akan aku jelaskan alasan variasi ragam bacaan dari semua Imam (ta'līl hurūfin), sesurat-sesurat, yang seorang pembaca al-Qurān tidak akan menemukan

jalan untuk mengetahuinya tanpa pengetahuan bahasa Arab dan nahwu yang dianjurkan (mandhūb) ia pelajari."

'Umar bin al-Khaththab radhiyallāhu 'anh menulis untuk seluruh wilayah agar tidak membacakan al-Qurān selain orang yang menguasai bahasa Arab. Informasi yang serupa aku terima dalam cerita Raja', ia berkata, aku bertanya kepada al-Hasan tentang Mushaf yang dibubuhi titik nahu (petunjuk posisi i'rab pada masa itu, sebelum ditemukan tanda harakat seperti sekarang). Jawab al-Hasan: "Apakah Anda tidak mengetahui kalau 'Umar bin al-Khaththab menulis, dalamilah agama, pelajarilah bahasa Arab, dan baguskanlah penafsiran atas suatu mimpi?"[15]

al-Hasan menerima pengaduan, Imam kami sering melakukan salah baca al-Qurān (yalhan). Jawab al-Hasan: "Tempatkanlah ia di belakang (menjadi makmum)."

'Abdullah bin Mas'ud mengatakan: "I'rablah oleh kamu al-Qurān karena ia dalam bahasa Arab."

Ubay bin Ka'ab berkata: "Pelajarilah olehmu kesalahan-kesalahan membaca (al-lahn) seperti kamu mempelajari bacaan al-Qurān yang benar."

Yazid bin Harun ditanya, apa itu lahn? Ia menjawab: "Kesalahan dalam nahu (posisi kata)."

'Umar berkata, aku mendengar Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah merahmati seseorang yang memperbaiki lisannya."

Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "I'rablah al-Qurān dan uraikanlah garāibnya." Garāibnya adalah apa saja yang difardukannya dan batasan-batasannya, karena al-Qurān

[15] Penafsiran atas mimpi disejajarkan dengan agama dan bahasa karena sejumlah alasan, antara lain, mimpi merupakan satu dari 46 bagian nubuwat yang masih diterima oleh Mukmin, terkadang ia mesti ditafsirkan melalui akar kata atau homonim dalam bahasa Arab, dan penafsirannya bisa berdampak psikologis dan sosial sehingga harus disampaikan dengan bahasa yang baik, bijak dan didasari ilmu syariat, tidak serampangan.

diturunkan dalam lima aspek, halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsal. Maka, ambillah yang halal, tinggalkan yang haram, pelajari yang muhkam, tangguhkan yang mutasyabih, dan ambillah pelajaran dari amtsal.

Nafi' bercerita Ibnu 'Umar mendengar salah seorang puteranya melakukan lahn, maka ia memukulnya.

Qurad Abu Nuh berkata, aku mendengar Syu'bah mengatakan, barangsiapa mempelajari hadis tetapi tidak mengetahui nahu maka ia seperti laki-laki yang memiliki jubah bertudung namun tidak punya kepala.

al-Ashma'i bercerita, suatu hari aku bersama Syu'bah yang tengah mendiktekan pelajaran di majlisnya. Ketika ia mengatakan, dza-āl 'ūdu yadz-ā, maka salah seorang peserta majlis mengoreksinya. Ia pun mengangkat kepalanya dan melihat kepadaku. Aku segera mengatakan, kata-kata tersebut keliru Anda ucapkan. Syu'bah (dengan lapang dada) lalu berkata kepada orang yang mengoreksinya, pergi sana. (maksudnya, orang itu sudah pantas membuka majlis sendiri -penj.). al-Ashma'i berkomentar: "Kata-kata Syu'bah yang dikoreksi itu karena menggunakan bahasa gaul (dzā-a) untuk sebuah contoh dalam pelajaran bahasa yang baik dan benar (seharusnya, dza-awa). Kekeliruan ini seharusnya tidak dilakukan Syu'bah karena ia memahami syair-syair Arab dengan baik sebelum mempelajari hadis."

Ibnu 'Abbas berkata: "Apabila kamu membaca al-Qurān dan tidak menemukan tafsirnya, maka cobalah dekati dengan syair karena syair adalah corpus bahasa Arab."

Ibnu 'Abbas ditanya tentang ayat "al-laili wamā wasaqa" (al-Insyiqāq: 17). Jawab Ibnu 'Abbas, artinya wamā jama'a (dan apa yang dihimpunnya/dikumpulkannya). Tidakkah kamu mengetahui kata-kata penyair:

> ***Mustawsiqātu,*** *kumpulan unta-unta andai saja*
> *mereka menemukan* ***sāiqan,*** *yang menghimpunnya*

Ibnu 'Abbas menerangkan firman-Nya "'utulla ba'da dzālika zanīmin" (al-Qalam: 13), arti az-zanīm adalah anak yang dipungut dan dipinjami nasab (ad-da'iyyul mulzaqu), seperti dikatakan penyair:

> ***Zanīmun,*** *anak pungut yang dipinjami nasab*
> *oleh seseorang hanya beban tambahan*
> *sebagaimana potongan kaki hewan*
> *ditempelkan pada kulit yang disamak*

Ibnu Syubramah berkata: "Tidak ada jubah kebesaran seorang laki-laki yang lebih baik daripada kefasihan berbahasa Arab, dan tidak ada jubah kehormatan seorang perempuan yang lebih baik daripada warna henna." Dalam kata-kata prosa lainya: "Tidak ada penutup yang lebih baik bagi seorang perempuan daripada suaminya dan kuburnya."

al-Ashma'i berkata: "Orang Arab mengatakan bahwa keelokan bagi laki-laki adalah kefasihan berbahasa, sedangkan bagi perempuan adalah berhias henna, dan tidak ada penutup yang lebih baik bagi perempuan kecuali dua: suaminya dan kuburnya."

Aku teringat Abu 'Imran al-Qadhi dengan berita yang sama.

Muhammad bin Abi 'Abdirrahman al-Muqri' berkata, aku mendengar Bapakku mengatakan: "Rasa malu seorang laki-laki pada kedua matanya, sedangkan perempuan pada hidungnya."[16]

Ibnu Syubrumah yang disebut di atas adalah seorang 'ulama bahasa Arab, di samping sebagai ahli fikih, ahli etika, dan seorang qadhi yang kemudian menjadi Kepala Kehakiman Tertinggi (Qādhi al-Qudhāh).

Kakeknya Gilan bercerita, Dzur Rumah datang ke Kufah, dan membacakan kepada kami kumpulan nasyidnya yang berakhiran huruf ha' (al-hā-iyah). Ketika sampai pada bait:

---

[16] Ibnu Khalawaih menyisipkan berita-berita tentang perbedaan pria dan wanita untuk memperjelas bahwa bahasa Arab penuh metafora yang tidak mungkin dipahami tanpa memahami tradisi berbahasa orang Arab dengan baik. Contoh bagaimana "mata" dipahami sebagai petunjuk rasa malu laki-laki, dan "hidung" sebagai petunjuk rasa malu perempuan. Tidak mungkin memahaminya kecuali dengan pengetahuan yang baik terhadap "majaz" dalam bahasa Arab.

Ketika jarak yang jauh mengubah perasaan
*pencinta **lam yakad,** hampir tidak pernah kehilangan*
keteguhan, rasa cinta kepada Mayyah tetap ada

Ibnu Syubrumah menyela: "Kalau begitu artinya benar-benar hilang, wahai Gilan." Sehingga Dzur Rumah berpikir beberapa saat, kemudian mengoreksi: *"Lam ajid."*

Penutur cerita ini selanjutnya membawa diskusi tersebut kepada Bapaknya (yaitu al-Hakam bin al-Bukhtari bin al-Mukhtar) untuk validasi. Jawabnya: "Ibnu Syubrumah keliru, dan Dzur Rumah juga keliru sewaktu menarik kembali kata-katanya, karena Allah berfirman, apabila ia mengeluarkan tangannya ***lam yakad*** *yarāhā,"* (an-Nūr: 40), artinya hampir tidak dapat melihatnya, bukan hilang sama sekali."

Sebagian mengatakan kata *lam yakad* dalam bait itu bermakna *lam yarid* (tidak ditakdirkan terjadi), namun ini keliru, karena Dzur Rumah tidak mungkin memaknainya demikian sebab ia seorang Qadari dan selalu berbicara dalam keyakinannya sebagai Qadari.

'Anbasah an-Nahwi berkata, aku mendengar Dzur Rumah bernasyid:

Dua mata yang Allah berfirman, jadilah
*maka keduanya jadi, **fa'ūlāni,** lalu keduanya melakukan*
apa yang dilakukan khamar terhadap akal

Aku ('Anbasah) mengatakan kepadanya, katakan ***fa'ūlaini.*** Dzur Rumah berkata, katakan saja sesukamu. Subḥānallāh, wal ḥamdu lillāh, walā ilāha illallāh, wallāhu akbar.

Dzur Rumah memaksudkan dua mata itu yang berbuat (karena ia seorang Qadari), sehingga ia mengatakan fa'ūlāni (marfū'), sedangkan ahli nahu (seperti 'Anbasah) memandang dua mata itu dijadikan berbuat, sehingga menggunakan fa'ūlaini (manshūb), artinya Allah berfirman kepada keduanya, jadilah kamu masing-masing berbuat atau Allah menjadikan kamu berdua untuk itu.

Ibnu Syubrumah terjatuh dari tunggangannya sampai kakinya terkilir. Yahya bin Naufal lalu menjenguknya dan bernasyid:

Aku katakan tadi pagi ketika datang orang suruhan
membawa berita yang dikemas dalam bisikan
Demi Yang Haqq, aku khawatir ini kecelakaan serius
dan aku takut beratnya musibah yang ditanggung
Celaka engkau, pembawa kabar, cepat katakan
jelaskan padaku, dan berhentilah dari gumaman itu
Dia berkata, aku pergi ketika Qadhi al-Qudhah
terkilir kakinya dan mengalami sakit yang hebat
Demi Gazwan yang dibebaskan dan Ummul Walid
semoga Allah menyembuhkan Abu Syubrumah

Seseorang kemudian berkata: "Demi Allah, kita tidak pernah mengetahui Ibnu Syubrumah memiliki budak laki-laki dan budak perempuan bernama demikian." Jawab Yahya: "Ummul Walad itu kucing liar betinanya, sedangkan Gazwan nama kucing liar yang sering disebut-sebutnya, dan ia telah melepasnya kembali ke alam."[17]

Yahya menghibur dengan syair karena Ibnu Syubrumah selain seorang yang dihormati dan ahli fikih, juga seorang penyuka syair.

Kurzun tidak pernah menengadahkan kepalanya ke langit selama 40 tahun. Ibnu Syubrumah kemudian bernasyid:

Kalau mau, aku bisa seperti Kurzun dalam ta'abbudinya
atau seperti Ibnu Thariq yang mengelilingi Baitullah
Rasa takut kepada Allah telah menghalangi mereka
dari kelezatan hidup dunia
keduanya bersegera mendapatkan al-fauz al-karīm

Abu 'Amru bin al-'Ala' berkata: "Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, wajib bertakwa. Barangsiapa yang menginginkan kepeloporan, wajib berpegang kepada al-Qurān. Barangsiapa yang menginginkan kefasihan, wajib baginya menguasai bahasa Arab. Barangsiapa yang menginginkan adab, wajib baginya mengenal syair. Barangsiapa yang menginginkan berita-berita agama dan menghimpunnya, wajib baginya mengetahui hadits. Barangsiapa yang menginginkan keputusan, wajib

[17] Semoga pembaca bisa memahami maksud Ibnu Khalawaih menyisipkan cerita-cerita tentang komentar dan verifikasi di antara ahli bahasa tentang ungkapan dalam syair yang mereka dengar adalah untuk menunjukkan betapa penguasaan bahasa Arab penting dalam studi syair, lebih-lebih dalam memahami al-Qurān.

baginya fikih. Dan, barangsiapa yang menginginkan keselamatan, wajib baginya diam."

Salah seorang budak perempuan istri Nabi berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Gemari bahasa Arab, karena aku berbahasa Arab, al-Qurān berbahasa Arab, dan percakapan penghuni Surga dalam bahasa Arab."

Anjuran Mempelajari al-Qurān dan Mengajarkannya

Mendedikasikan diri mempelajari al-Qurān dan mengajarkannya, serta membahas ilmu-ilmunya, tidak seperti menyibukkan diri dengan seluruh cabang-cabang pengetahuan lainnya, karena keunggulan al-Qurān atas semua kata-kata seperti keunggulan Allah atas ciptaan-Nya.

'Utsman berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang mempelajari al-Qurān dan mengajarkannya."

Kata Abu 'Abdirrahman: "Hadits itulah yang mendudukkanku pada posisi ini." Ia juga berkata, keunggulan al-Qurān atas semua kata-kata seperti keunggulan Allah atas ciptaan-Nya.

Abu Sa'id berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang mendedikasikan dirinya membaca al-Qurān, sebagai yang mempelajarinya atau yang mengajarkannya, sampai tidak meminta kepada-Ku atau mengadukan masalahnya kepada-Ku, niscaya Aku memberinya pahala semua orang yang meminta kepada-Ku. Demikian itu karena keunggulan kata-kata-Ku atas kata-kata selainnya seperti keunggulan-Ku atas ciptaan-Ku."

Utsman berkata, aku mendengar Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang paling istimewa di antara kamu adalah yang mempelajari al-Qurān dan mengajarkannya."

Abu 'Abdirrahman berkata, seandainya aku tidak mendengar ucapan 'Utsman: "Orang yang paling istimewa di antara kamu adalah yang

mempelajari al-Qurān dan mengajarkannya," maka aku tidak bakal duduk mengajar di majlis ini untukmu.

Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri, keduanya berkata, kami mendengar Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada tiga golongan orang di Hari Kiamat yang berada di atas tumpukan minyak kesturi hitam. Mereka tidak dikejutkan oleh ketakutan yang hebat pada hari itu, dan tidak tersentuh oleh hisab, hingga urusan manusia selainnya selesai diputuskan. Mereka adalah seseorang yang membaca al-Qurān dan beriman kepadanya, lalu ia menyampaikannya semata-mata mengharap rida Allah; seseorang yang mengumandangkan azan, menyeru manusia kepada Allah, semata-mata mengharap rida Allah; dan seseorang yang diuji dengan perbudakan di dunia namun itu tidak menghalanginya dari mencari keselamatan di akhirat."

Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku juga seseorang yang bakal dicabut nyawanya. Karena itu pelajari olemu al-Qurān dan ajarkanlah manusia tentangnya, pelajarilah bermacam kefarduan (al-farāidh) dan ajarkanlah manusia tentangnya, dan pelajarilah pengetahuan dan ajarkanlah manusia tentangnya."

Abu Galib bercerita, aku meminta kepada Abu Umamah, hadiskan kepada kami ajaran yang Anda dengar dari Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam, maka ia berkata: "Kata-kata Rasulullah itu al-Qurān, yang paling banyak dibacanya dalam zikir, yang paling panjang dibacanya dalam shalat, dan yang paling pendek dibacakannya dalam khutbah. Tidak pernah beliau menolak berjalan menemani orang miskin yang lemah, hingga keperluan orang itu terpenuhi."

Anas bercerita: "Dahulu, ada seorang budak perempuan yang selalu menjumpai Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam, menggenggam tangan beliau dan pergi bersama beliau untuk memenuhi keperluannya."

adh-Dhahak berkata tentang firman-Nya: "Kemudian Kami wariskan al-Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami" (Fāthir: 32), mereka itu para pemikul al-Qurān.

Ibnu 'Abbas berkata: "Allah menjamin orang yang membaca al-Qurān tidak akan celaka di dunia dan di akhirat." Kemudian ia membaca ayat: "Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka" (Thāhā: 123).

Seseorang menjumpai 'Abdullah bin Mas'ud yang tengah di kelilingi orang-orang dari kalangan dhu'afa', dan ia membacakan al-Qurān kepada mereka. Orang itu bertanya, wahai Abu 'Abdirrahman, apa artinya orang-orang itu semua bagi Anda? Jawab Ibnu Mas'ud: "Mereka semua bagian dari yang diwariskan Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam."

Abu Muhammad al-Alhani yang terkenal di kalangan para cendikia bercerita, kami bersama Azhar Ibnu 'Uqail bin Rasyid yang sedang membacakan al-Qurān, kemudian lewat Isma'il bin 'Ayyasy, lalu berseru: "Wahai Azhar, hari ini berapa orang yang menjadi tuanmu?!"

Abu Umamah mengatakan bahwa Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mengajarkan seseorang satu ayat dari Kitabullah maka orang itu tuannya, wajib baginya untuk tidak merendahkannya dan tidak menolaknya."

'Abdullah bin 'Amru berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sampaikan dariku meskipun satu ayat."

al-Hasan mengatakan bahwa Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada sedekah seseorang yang lebih istimewa daripada sedekah berupa menyebarkan ilmu."

Keistimewaan Membaca al-Qurān.

Anas berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan seorang Mukmin yang membaca al-Qurān seperti al-utrujjah, baunya harum dan rasanya lezat. Perumpamaan seorang Mukmin

yang tidak membaca al-Qurān seperti at-tamarah, rasanya enak tetapi tidak berbau. Perumpamaan seorang fajir yang membaca al-Qurān seperti ar-raihānah, baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang fajir yang tidak membaca al-Qurān seperti al-hanzhalah, rasanya pahit dan tidak berbau."

Abu Musa juga berkata: "Dihadiskan bahwa perumpamaan seorang Mukmin yang membaca al-Qurān ..." dan seterusnya.

Abu Sa'id al-Khudri mengatakan bahwa Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada sedekah seseorang yang lebih istimewa daripada sedekah ilmu yang disebarkan oleh ahlinya."

'Aidah binti Khalid berkata: "Orang yang membaca al-Qurān mendapat pahala, dan yang mendengarkannya dua pahala."

'Ali bin Abi Thalib berkata: "Barangsiapa membaca al-Qurān dalam keadaan berdiri, setiap huruf baginya sepuluh kebaikan, dan barangsiapa membacanya di luar shalat, setiap huruf baginya sepuluh kebaikan."

Watsilah bin al-Asqa' bercerita, seseorang mengadukan nyeri tenggorokannya kepada Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: "Bacalah al-Qurān."

Anas berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Abu Musa sungguh telah dikaruniai salah satu seruling dari keluarga Daud."

'Alqamah bercerita, aku dikaruniai suara yang bagus, dan Ibnu Mas'ud menjadikan aku pembaca al-Qurān. Ia berkata kepadaku: "Baca! Ayah dan Ibuku menjadi tebusanmu, karena aku mendengar Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, suara yang bagus adalah hiasan al-Qurān."

Ummi Hani binti Abi Thalib berkata: "Aku mendengar suara Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam pada malam hari saat aku berbaring di tempat tidurku, beliau mengulang-ulang kembali bacaan al-Qurān."

'Ali berkata: "Dahulu, Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam membacakan al-Qurān kepada kami dalam keadaan apapun kecuali sedang junub."

'Ubaid bin Sahal berkata, kami diingatkan tentang membaguskan suara ketika membaca al-Qurān sewaktu kami bersama Sa'ad bin Abi Waqash, ia berkata, aku mendengar Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan bagian dari kami, orang yang tidak melagukan al-Qurān."

Kata Abu 'Abdillah (Ibnu Khalawaih) radhiyallāhu 'anh: "Ada penafsiran orang yang tidak melagukan al-Qurān dalam hadits tersebut adalah orang yang memiliki suara yang bagus."

Mu'adz bin Jabal berkata: "Barangsiapa siapa menghafal al-Qurān dengan sepenuh jiwa maka ia berhak atas doa yang mustajab, kalau ia mau, ia bisa gunakan segera untuk urusan dunianya, atau ia tangguhkan untuk urusan akhiratnya nanti."

'Abdullah bin 'Umar berkata: "Barangsiapa membaca al-Qurān seolah ia menaiki posisi kenabian dari dua sisi badannya, hanya tidak menerima wahyu saja."

al-Husain berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada kekurangan bagi hamba setelah 'memiliki' al-Qurān, dan tidak ada kecukupan baginya tanpa al-Qurān."

'Aisyah berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang mahir membaca al-Qurān bersama para utusan Allah yang mulia lagi berbakti, dan orang yang masih menemukan kesulitan dalam membaca al-Qurān (yasytaddu 'alaih) mendapatkan dua pahala." Aku (Ibnu Khalawaih) bertanya kepada Ibnu Mujahid, mana yang lebih unggul? Jawabnya, orang yang mahir, karena orang yang diberi dua pahala, diberi sesuatu yang masih terukur, sedangkan orang yang bersama as-safarah al-kirām al-bararah, diberi puncak pahala bagi seorang hamba.

'Aisyah juga berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang mahir al-Qurān bersama as-safarah al-kirām al-bararah, dan orang yang masih terbata-bata dalam al-Qurān mendapatkan dua pahala."

Berbeda dengan hadits yang pertama, hadits kedua menggunakan redaksi "yata'āyā fih" (bukan yasytaddu 'alaih). Orang Arab mengatakan Anda "'ayayta bil amri" ketika Anda belum mengenal aspek keilmuannya, dan mereka mengatakan "wa ana 'ayiyun" (dan aku juga belum mengenalnya). Pola morfologisnya, ta'āyā, yata'āyā, ta'āyuyan, fa huwa muta'āyin. Sedangkan kalau belum mengenal jalan yang akan dilalui, maka mereka mengatakan "a'yaytu, a'yā, i'yāan, fa ana mu'yan. Pejantan yang tidak mampu membuahi, mereka sebut "fahlun 'ayāyā', dan laki-laki yang dungu dan berwatak buruk, mereka sebut "rajulun 'ayāyā' thabaqā'". Dalam sebuah nasyid dikatakan:

*Seorang **'ayāyā'** belum boleh menyaksikan persidangan*
(karena tidak mengenal aspek keilmuannya)
dan belum boleh menderumkan unta-unta betina muda
(karena tidak mengenal prakteknya)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda —menyebut-nyebut al-Qurān dan 'pemiliknya'— diberi al-mulka di kanannya, dan diberi al-khulda di kirinya, dan dipakaikan mahkota berpermata pada kepalanya.

Maksud hadits ini, kekuasaan dan kelanggengan diperuntukkan baginya, bukan menjadikannya di tangan kanan dan tangan kirinya. Ini seperti ucapan "ad-dāru fī yadika", artinya negeri itu di bawah kuasamu (bukan berada di tanganmu). Allah berfirman: "Maha suci Dzat yang biyadihil mulku" (al-Mulk: 1) artinya segala kerajaan berada dalam kuasa-Nya.

Adapun hadits Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam dari al-Bara' Ibnu 'Azib: "Hiasilah al-Qurān dengan suaramu." Mayoritas Ahli Ilmu

mengatakan, maknanya hiasi suaramu dengan al-Qurān." Seakan beliau bermaksud mendorong lebih baik lagi dalam membaca al-Qurān dan membiasakan mempelajarinya, karena al-Qurān tidak butuh dihias, justru al-Qurān yang menghias pembacanya. Sebagian penyair mengambil makna ini. Mereka berkata:

Pada gadis berleher jenjang
perhiasan tidak menambah indah
justru perhiasan menjadi lebih indah
karena dikenakan olehnya

Sebagian ulama memaknainya sebagai membaguskan suara. Mereka berargumen dengan hadits: "Allah tidak pernah mengizinkan hiasan apapun atas al-Qurān seperti mengizinkan Nabi melagukan al-Qurān."

Sedangkan hadits Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam: "Siapa pembaca terbaik?" Beliau menjawab: "Orang yang ketika ia membaca, kamu melihat ia menjadi takut kepada Allah." Maknanya sudah sangat jelas bagi Anda.

Abu Hurairah berkata: "Sekelompok orang yang bermajlis di salah satu rumah Allah, bertadarus Kitabullah, dan saling mengawasi prakteknya di antara mereka, adalah tamu-tamu Allah dan dinaungi para Malaikat dengan sayap-sayapnya, sampai mereka beralih kepada pembicaraan yang lain. Dan tidaklah seseorang menempuh jalan mendapatkan ilmu melainkan Allah akan memudahkan jalannya menuju Surga."

Abu Hurairah juga mengatakan: "Masjid-masjid itu salah satu pasar akhirat, dagangan pokoknya ampunan Allah, dan dagangan utamanya rahmat Allah."

Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Sampai berita kepadaku bahwa satu Malaikat mencium kening hamba ketika mengkhatamkan al-Qurān."

Habib bin Abi 'Umarah berkata: "Jika seseorang mengkhatamkan al-Qurān, satu Malaikat mencium keningnya."

Bisyir bin al-Harits mengatakan Imam Ahmad menghadiskannya dan menjadikannya berstatus hasan. Ia berkata, saya berharap berita ini berasal dari pakar hadits sekaliber Sufyan ats-Tsauri.

Berita-berita tentang keistimewaan membaca al-Qurān sangat banyak sekali. Beberapa yang sudah aku sampaikan itu hanyalah ringkasannya saja.

al-Hasan berkata: "Sesungguhnya ada tiga kelompok pembaca al-Qurān. Mereka yang menjadikannya komoditi yang mereka perjual belikan dari satu kota ke kota lainnya. Pembaca yang seperti ini banyak, semoga Allah tidak menambah banyak jumlah mereka. Mereka yang berbuat riya dengannya dalam perbuatan-perbuatan mereka. Mereka yang menemukan obat hati di dalamnya dan menjadikannya penyembuh bagi penyakit-penyakit hati mereka. Mereka menzikirkannya dalam mihrab-mihrab mereka dan menangis terisak-isak (khanū) dalam balutan jubah-jubah mereka. Berkat mereka musuh dikalahkan dan hujan diturunkan."

Aku (Ibnu Khalawaih) mendengar Abu 'Umar mengatakan, khanū artinya mereka menangis terisak-isak sampai terdengar suara sedu sedannya. Tsa'lab berkata, salah satunya terdapat dalam cerita 'Ali dan Hasan (puteranya). Keduanya memusyawarahkan suatu urusan. Hasan memberi saran agar 'Ali tidak melakukan sesuatu namun 'Ali menolaknya. Hasan pun menangis karena kasihan, sehingga 'Ali berkata: "Lā takhan khanīnal ummah (jangan kamu membuat tangis umat bertambah nyaring), sebab perkara ini sesuatu yang pasti terjadi."

Kata Tsa'lab, al-khanīn adalah suara tangis yang keluar dari hidung. Dan hidung yang mendengus disebut al-mukhannah. Salah satu nasyid mengatakan:

Dia menangis karena gelisah akan kematian
seperti apa yang akan menjemputnya
ia meratapi jiwanya, dan ***khanīnuhā***
isak tangisnya pun pecah

°